

BAB II

PENELUSURAN PERSOALAN-PERSOALAN DALAM PERMASALAHAN

2.1. Batasan dan Lingkup Gedung Kesenian Tradisional Surakarta.

2.1.1 Pengertian Gedung Kesenian Tradisional Surakarta

1) Gedung

Yaitu rumah besar yang berdinding batu; bangunan (rumah) untuk sesuatu maksud, seperti untuk kantor, rapat, bioskop, perpustakaan, dsb⁶

2) Kesenian

Kesenian berasal dari kata dasar yaitu Seni yang mempunyai pengertian yaitu:

- a) Menurut K.H. Dewantara : Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia.
- b) Menurut Purwodarminto : Seni adalah kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok atau indah; suatu karya yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa, seperti puisi, lukisan, tarian, dsb.
- c) Menurut Leo Tolstoy : Seni adalah kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain sehingga sehingga orang lain itu akan mendapatkan pengalaman yang sama.

3) Tradisional

Merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan identitas dari pendukung kebudayaan yang tumbuh bersama pertumbuhan dan berkembangnya suku-suku bangsa pendukung⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Gedung Kesenian Tradisional Surakarta merupakan wadah yang menampung kegiatan komunikasi audiovisual antara seniman dengan masyarakat melalui pertunjukan, pendidikan, literatur, dari kesenian tradisional setempat. Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini lebih

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 2, Balai Pustaka, Jakarta

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , 1982 Arsitektur Tradisional, DEPDIBUD RI.

diarahkan pada sarana pengembangan dan pelestarian dari budaya yaitu kesenian tradisional surakarta.

2.1.2. Peran Gedung Kesenian.

1) Peran dari Gedung Kesenian adalah :

- a) Sebagai wadah pelayanan masyarakat yang mempertemukan seniman dengan penonton sehingga terjalin komunikasi diantara keduanya
- b) Sebagai sarana proses pengembangan dan pelestarian dari sebuah kesenian yang nantinya akan diwadahi .
- c) Sebagai wadah pementasan kesenian seperti seni tari, seni musik, dan seni drama.
- d) Memenuhi keinginan penyebarluasan kesenian pentas untuk dikenal masyarakat dan mencapai taraf hidup sosiokultural yang lebih tinggi.
- e) Merangsang dinamika produktivitas dan kreativitas seniman serta meningkatkan karya seni
- f) Melesarikan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan, khususnya kesenian dan kebudayaan daerah.
- g) Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian budaya.
- h) Memberikan tempat rekreasi yang sehat dan bermutu bagi masyarakat.

2) Klasifikasi Gedung Kesenian Tradisional Surakarta

Bangunan Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini mempunyai klasifikasi kegiatan yang menunjang pengembangan dan pelestarian seni budaya yaitu :

a) Sarana Pertunjukan

Sebagai sarana pertunjukan Gedung Kesenian Tradisional ini menggelar pertunjukan yang mendukung upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya. Seni budaya yang ditampilkan merupakan kesenian tradisional, khususnya kesenian tradisional di kota Surakarta. Pertunjukan musik yang disajikan merupakan musik tradisional. Seni musik tersebut adalah karawitan. Alat musik yang dipergunakan yaitu **Gamelan**. Pertunjukan merupakan kesenian tradisional yaitu kesenian tradisional seperti kethoprak, wayang kulit, tari.

b) Pusat Studi Budaya

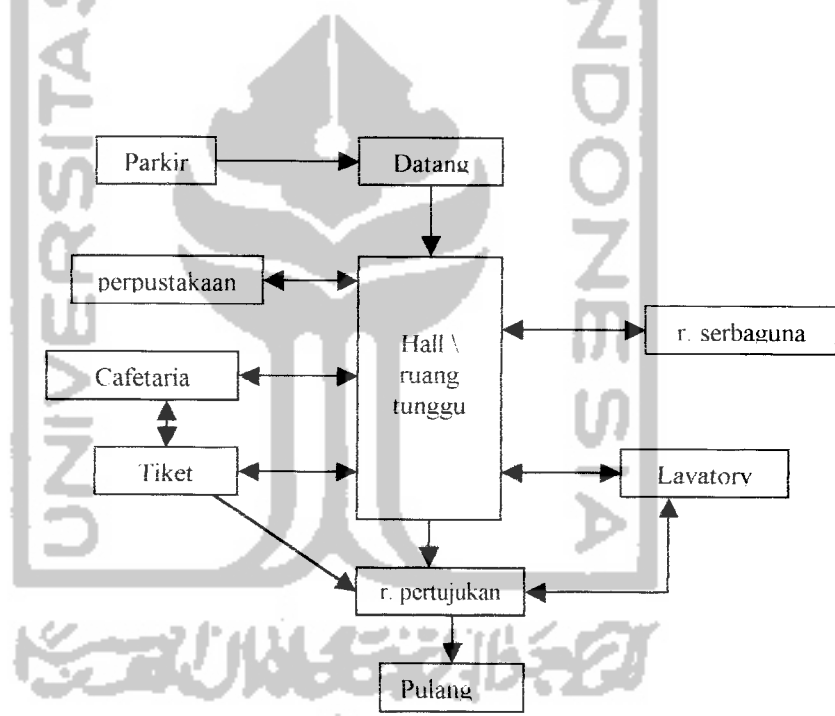
Sebagai sarana pengembangan dan pelestarian kesenian budaya, bangunan mempunyai ruang-ruang yang dipergunakan sebagai studi budaya seperti seminar kebudayaan, pusat informasi budaya Dan juga tempat penyediaan literatur budaya

c) Pelaku dan Kegiatan

Pelaku yang melakukan kegiatan (aktivitas) di gedung kesenian tradisional surakarta ini adalah :

i. Pengunjung (Penonton).

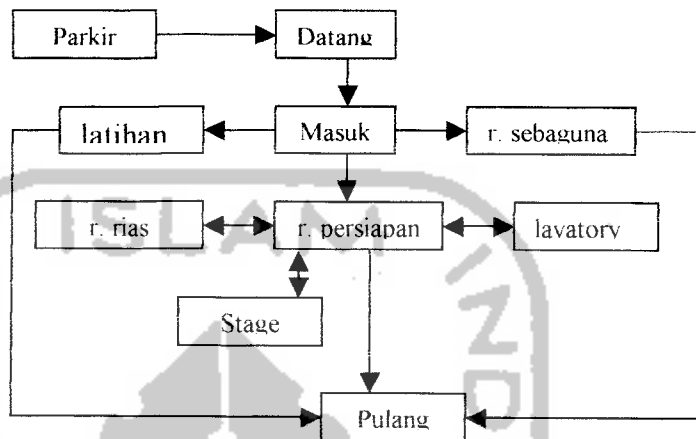
Pengunjung yang datang pada bangunan ini mempunyai kepentingan yang berbeda ada yang datang untuk melihat pertunjukan , melihat literatur, datang pada seminar yang sedang diadakan.



Bagan 2.1 Pola Kegiatan Pengunjung
(Sumber : Pemikiran)

ii. Seniman

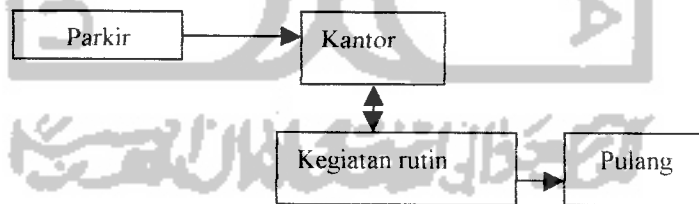
Para seniman yang datang ke Gedung Keseniaan Tradisional Surakarta ini untuk melakukan pertunjukan, melakukan latihan, hadir dalam seminar, dll.



Bagan 2.2. Pola Kegiatan Seniman
(Sumber : Pemikiran)

iii. Pengelola

Sebagai Pengelola Gedung Keseniaan Tradisional Surakarta mereka datang untuk melakukan kegiatan pengelolaan seperti keamanan, administrasi, kebersihan, mempersiapkan dan merawat perlengkapan.



Bagan 2.3. Pola Kegiatan Pengelola
(Sumber : Pemikiran)

2.1.3. Fungsi Gedung Kesenian Tradisional Surakarta

Sebagai sarana pengembangan dan pelestarian kesenian budaya terutama kesenian tradisional Surakarta maka Gedung Kesenian Tradisional Surakarta berfungsi sebagai wadah tempat apresiasi kesenian budaya yang mempunyai kegiatan yaitu :

1. Gelar Pertunjukan

Menggelar pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional Surakarta. Pagelaran pertunjukan nantinya akan diatur sesuai dengan jadwal supaya dapat berurutan dalam satu minggu. Yaitu untuk kesenian Kethoprak satu kali, untuk wayang kulit satu kali, untuk kesenian tari dua kali sedangkan untuk Kesenian Keroncong Campursari tiga kali dalam satu minggu. Pengaturan jadwal tersebut didasarkan pada jumlah banyaknya kesenian yang ada di Surakarta (tabel 1.1.).

2. Seminar Budaya

Menggelar segala kajian masalah budaya terutama masalah pengembangan dan pelestarian budaya tradisional khususnya kesenian tradisional Surakarta

3. Pusat Informasi Budaya

Memberikan segala informasi yang berkaitan dengan kebudayaan tradisional khususnya kesenian tradisional Surakarta.

4. Perpustakaan

Penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan masalah budaya yang diwadahi pada sebuah tempat.

5. Pelatihan

Memberikan ruang-ruang yang dipergunakan untuk pelatihan kesenian budaya. Pelaksanaan latihan juga diatur dengan jadwal yang berdasarkan banyaknya pertunjukan yang dilakukan. Untuk kesenian wayang kulit mereka biasanya bersifat profesional jadi mereka biasanya sudah mempunyai sebuah sanggar sendiri untuk pengembangan pertunjukan

mereka, maka dari itu untuk jadwal pelatihan mereka mendapatkan satu kali dalam satu minggu. Kesenian Kethoprak satu kali, untuk kesenian tari dua kali sedangkan untuk Kesenian Keroncong Campursari tiga kali dalam satu minggu

2.1.4. Progam Ruang

2.1.4.1. Kebutuhan Ruang

Untuk kota Surakarta, pengunjung pertunjukan pada tahun 1998 adalah 5713, pada tahun 1999 adalah 9522, pada tahun 2000 adalah 10386 dan pada tahun 2001 adalah 11467, dengan tiap pertunjukan mencapai 100 pengunjung. dari data diatas dapat kita asumsikan bahwa penambahan pengunjung sekitar 10 %. Untuk kedepan pada tahun 2012 diharapkan mampu menampung sekitar $10\% \times 10 = 100\%$ (200 pengunjung)⁸

Untuk ruang pengelola mengacu pada pengelola yang ada pada Gedung Wayang Orang Surakarta. Pengelola merupakan pegawai negeri dibawah Dinas Kebudayaan Surakarta yaitu mempunyai kepala 1 orang, kepala bagian 1 orang skretaris 1 orang, dan karyawan sebanyak ± 20 orang.

Untuk ruang pendukung seperti lobby mempunyai kapasitas 75% dari pengunjung dari masing-masing ruang (ruang pengelola, ruang pertunjukan, ruang pusat studi). Untuk ruang serba guna berkapasitas 50% dari ruang pertunjukan yaitu 100 orang. Untuk ruang perpustakaan diharapkan mampu menampung 1000 literatur dengan 100 buku tiap raknya. Untuk ruang tunggu berkapasitas 50% dari ruang pertunjukan. Untuk pengunjung caffetaria merupakan 25% dari total pengunjung pertunjukan yaitu 50 orang. Untuk parkir berkapasitas 25% dari total pengunjung secara keseluruhan. Padang ruang latihan berkapasitas ± 50 orang ditinjau dari jumlah pemain terbanyak dari kesenian yaitu kesenian kethoprak.

⁸ (Sumber: laporan keuangan, tahun 1998-2001, bag. Tatausaha keuangan, DISPARSENBUD)

Tabel 2.1.a.
Kebutuhan Ruang

Kelompok/jenis Ruang	Kapasitas	Standard satuan (m ²)	Luas (m ²)
Kantor pengelola:			
Rg. Kepala	1 org	16,7	16,7
Rg. kepala bag.	1 org	9,66	9,6
Rg. Sekretaris	1 org	5,85	5,85
Rg. Karyawan	20 org	4	80
Rg. Rapat 1	10 org	27,3	273
Rg. Rapat 2	10 org	27,3	273
lobby	18 org	16,7	300,6
Sirkulasi (20% kantor Pengelola)			191,75
Total			1150,5
Gedung Pertunjukan:			
Lobby	188 org	1,1	206,8
Audience	200 org	1,1	220
Stage	20 org	4	80
Rg. Musik gamelan			84
Rg. Rias	40 org	1	40
Rg. Tiket	4 org	1,5	6
Rg. Tunggu	100 org	16,7	167
Cafeteria			
Dapur (25 % Rg. Makan)	50 org	4,5	12,5
Rg. Makan	3 org	6	45
Rg. Kasir	20 org	4	18
Rg. Karyawan	1 org	9,66	80
Rg. Kepala			9,66
Sirkulasi (20% Gedung pertunjukan)			193,8
Total			1162,76

(sumber : Neufert, 1995, Ernst, DATA ARSITEK, Erlangga, Jakarta)

Tabel 2.1.b
Lanjutan tabel 2.1.a.

Kelompok/jenis Ruang	Kapasitas	Standard satuan (m ²)	Luas (m ²)
Pusat Studi Budaya :			
Perpustakaan	10 rak	1,8	18
- Ruang buku	20 org	3	60
- Ruang baca	5 org	7	35
- Ruan petugas	100 org	3	300
Rg. Serbaguna	50 orang	3	150
Rg. latihan	100 org	1,1	110
Hall lobby			134,6
Sirkulasi (20% pusat studi budaya)			
Total			807,6
Pelayanan :			
Area Parkir			
Mobil	± 100 mbl	15 maks	1500
Motor	± 100 mbl	2,6 maks	260
Sirkulasi (20% area parkir)			352
Musholla	100 org	0,8	80
Gudang umum			150
Total			2342
Penunjang:			
Rg. Genset	1	42,7	42,7
Rg. Chiller	1	14,56	14,56

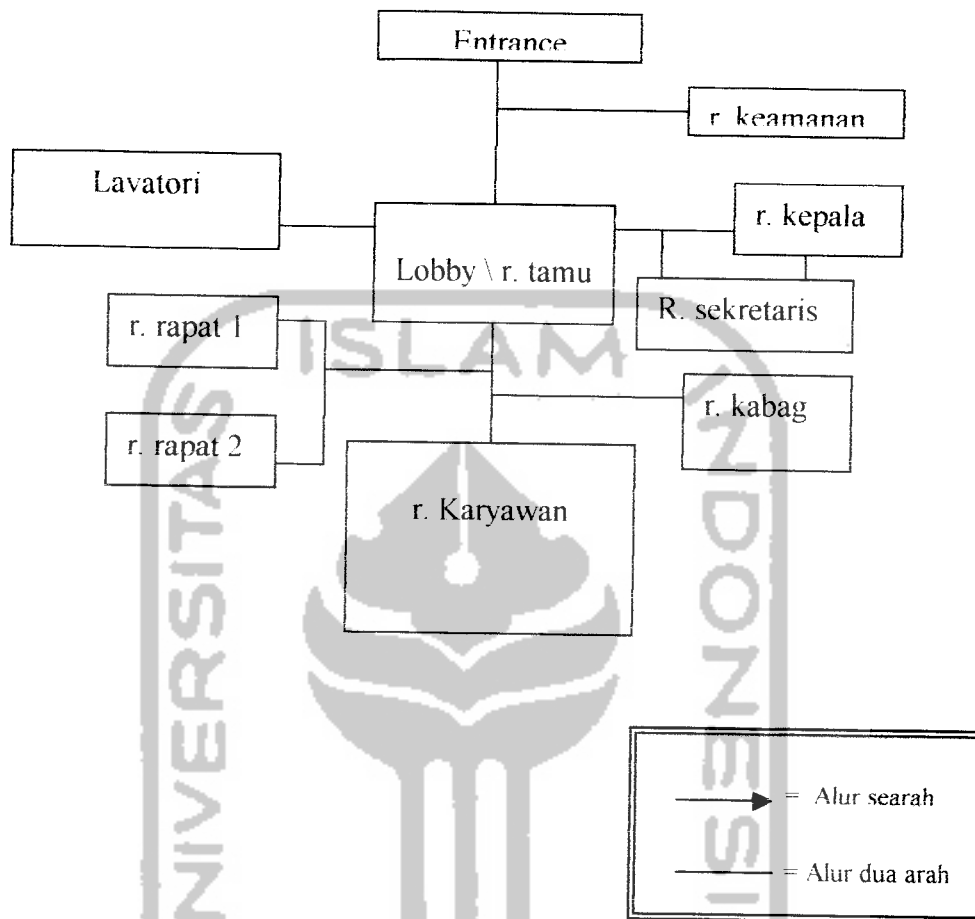
(sumber : Neufert, , 1995 Ernst, DATA ARSITEK, Erlangga, Jakarta)

Luas total kebutuhan ruang yang akan diwadahi adalah sebesar ± 5520,12 m²

2.1.4.2. Organisasi Ruang

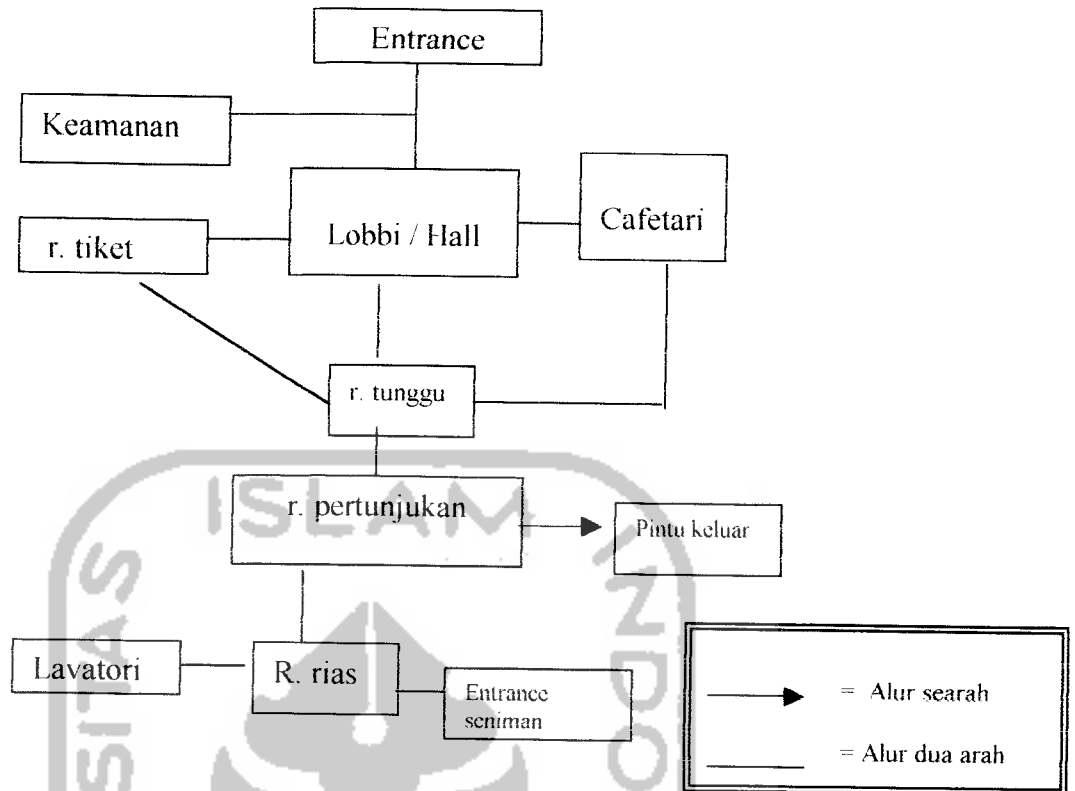
Dalam pembagian ruang-ruang Gedung Keseniaan Tradisional Surakarta dikelompokkan menjadi :

a) Kantor pengelola.



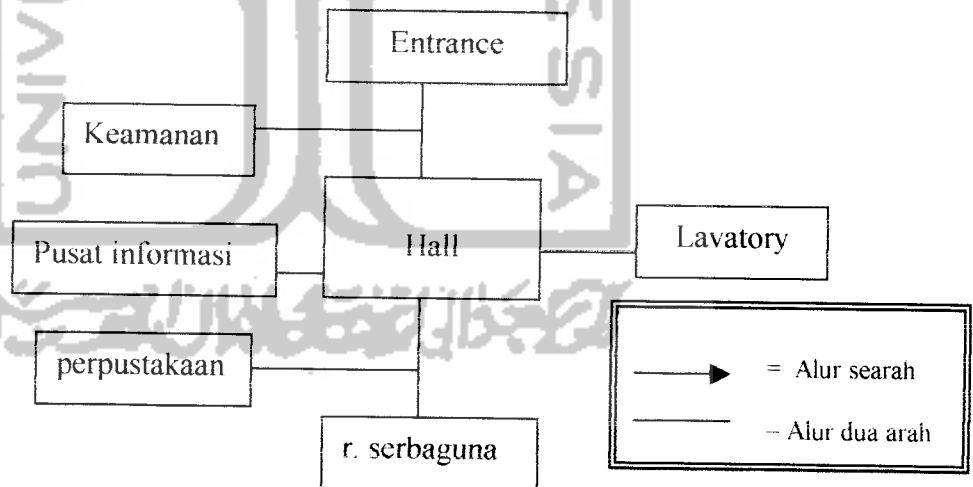
Bagan 2.4. Kelompok Ruang Kantor Pengelola
(Sumber: analisa penulis)

b) Gedung Pertunjukan



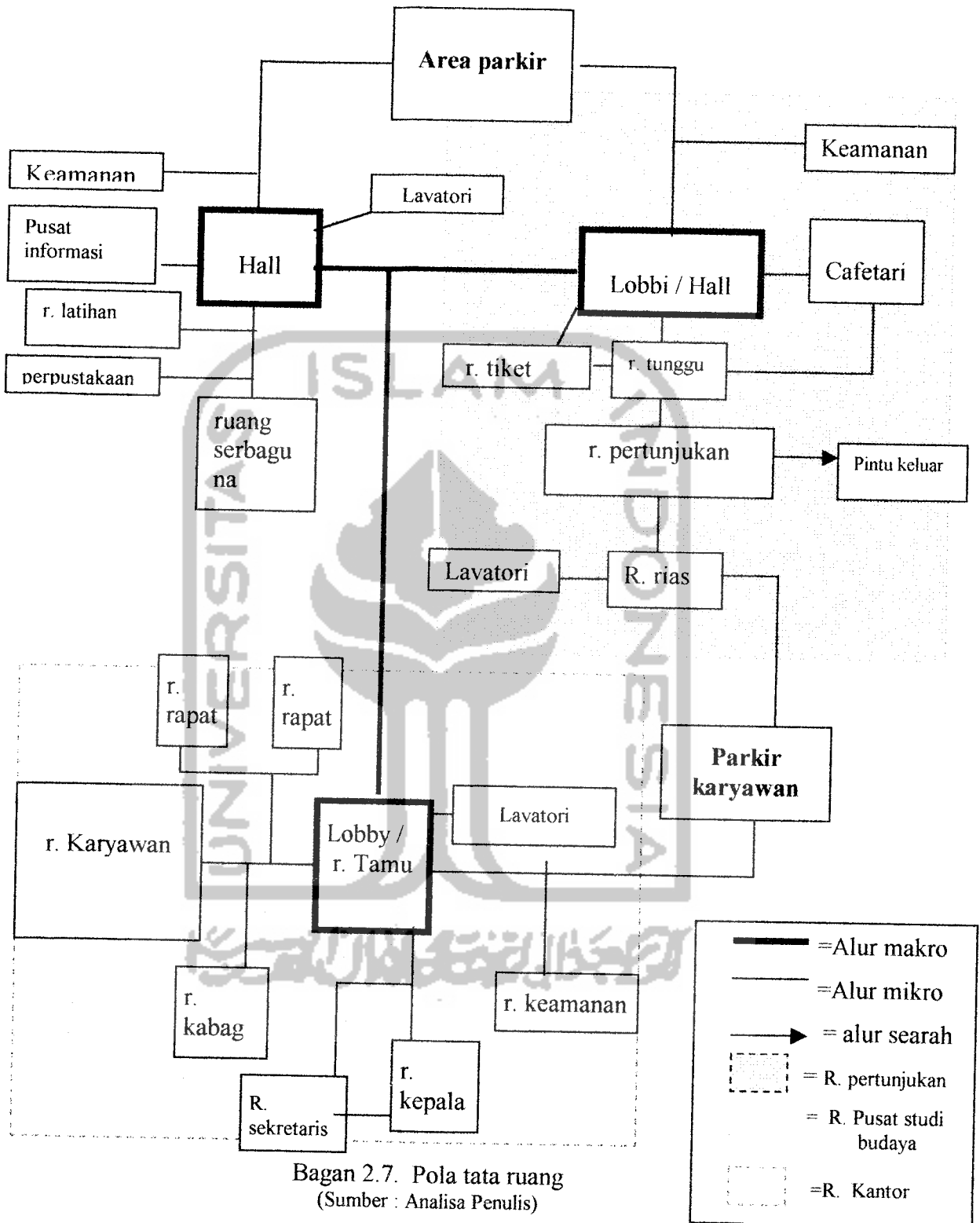
Bagan 2.5. Kelompok Ruang Pertunjukan
(Sumber: analisa penulis)

c) Pusat studi budaya



Bagan 2.6. Kelompok Ruang Pusat Studi Budaya
(Sumber: analisa penulis)

2.1.4.3. Pola Tata Ruang



Bagan 2.7. Pola tata ruang
(Sumber : Analisa Penulis)

2.1.5. Jenis dan Karakteristik Kesenian yang Diwadahi

2.1.5.1. Musik Gamelan

Apabila kita ingin mendalami dunia karawitan pertama kita harus tahu Gamelan. Gamelan adalah nama sebuah rangkaian alat-alat secara individu memiliki nama sendiri-sendiri, tapi semua alat-alat musik merupakan sebuah unit, yang disebut *Gamelan*. Gamelan adalah sebuah bagian dari terminologi musik kita sekarang. Tapi dengan berjalannya waktu masyarakat menggunakan bentuk-bentuk musik lain. Gamelan artinya sesuatu yang dipukul atau ditabuh. Dikenal sebagai tetabuhan.⁹

Musik gamelan berirama lembut yang mempunyai frekuensi ± 421 Hz, semua alat dimainkan dengan tenang hanya sesekali ada salah satu alat yang terlihat dominan sesuai suasana yang diinginkan. Bunyi dari suara gamelan lebih mengutamakan dengungnya. Untuk alat musik gamelan lama **dengung** yang ideal adalah $\pm 1,1$ detik.¹⁰

Satu set gamelan dapat dibagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan fungsi dari alat musiknya dan menurut cara alat musik tersebut dibunyikan. Ada 2 unit fungsional :¹¹

- a) Alat yang bertanggung jawab pada melodi
- b) alat yang bertanggung jawab pada rhytem.

Setiap grup fungsional dipimpin oleh seorang pemimpin instrumen. Untuk melodi dibagi menjadi 2 yaitu :¹²

- a) instrumen yang memainkan melodi kerangka (banlungan)
- b) Instrumen yang memenuhi melodi kerangka dengan kembangan atau substansi kembangan.

Musik gamelan adalah bagian dari integral semua aktivitas kebudayaan di jawa seperti (pertunjukan orkes simponi), dll.

⁹ Becker, 1955, Judith, Source Reading in Java Gamelan and Vocal Music, Michigan Paper on South and Southeast Asia.

¹⁰ Ki Sidosawarna, 1955, Ilmu Karawitan, Konservasi Karawitan Indonesia

¹¹ Becker, 1955, Judith, Source Reading in Java Gamelan and Vocal Music, Michigan Paper on South and Southeast Asia

¹² Ibid

Ada dua macam laras (nada) dalam gamelan yaitu :

- Slendro (sejenis kunci minor pada musik barat)
- Pelog (kunci mayor)

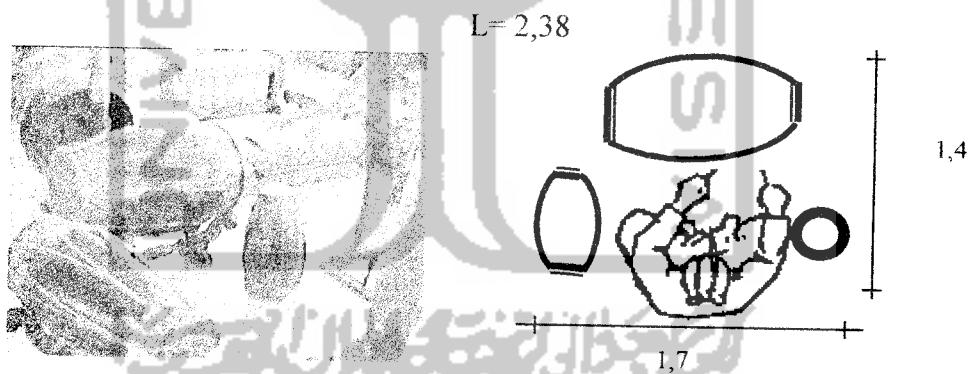
Tabel 2.2
Tingkat Frekuensi Alat Musik Gamelan

Slendro	T1	T2	T3	T4	T5	Ti
Frekuensi	291	333	384	440	507	582
(Hz)						
Pelog	T1	T2	T3	T4	T5	Ti
Frekuensi	299	324	411	440	558	598
(Hz)						

(Sumber: Ki Sidoesawarna, 1955, ILMU KARAWITAN, Konservasi Karawitan Indonesia)

Satu set musik gamelan terdiri dari dua set instrumen slendro dan pelog yang berbeda seperti :¹³

- Kendang** (drum yang berujung dua dipukul dengan tangan)
merupakan instrumen pemimpin pengendang adalah dirigen dari orkestra gamelan ada lima ukuran kendang yang berbeda mulai dari 20 cm sampai dengan 45 cm. Karakter suara kendang cenderung rendah.



Gambar 2: Kendang
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

¹³ www.joglosemar.co.id, mei 2002, GAMELAN JAWA

b) Bonang Barung

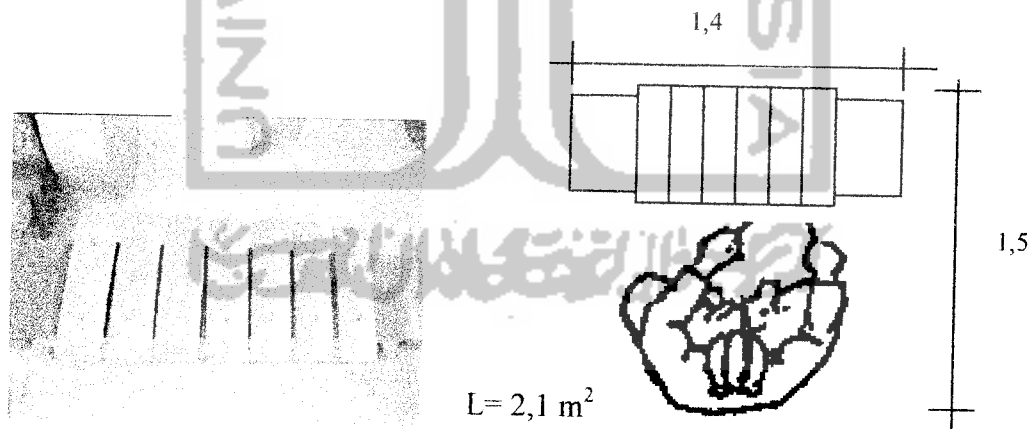
Dua lajur coret perunggu diletakan diatas kerangka horizontal dimainkan dengan dua batang panjang dengan pita merah pada ujung yang dipukul. Karakter dari sebuah bonang merupakan pengiring, yang mempunyai frekuensi ± 420 Hz.



Gambar 3: Bonang
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

c) Saron.

Alat musik pukul dengan lempengan perunggu dipukul dengan pemukul kayu ada 3 macam : Saron barung, saron peking, saron demung. Alat ini cenderung berfungsi sebagai melodi. Frekuensi titilarasannya ± 440 Hz.



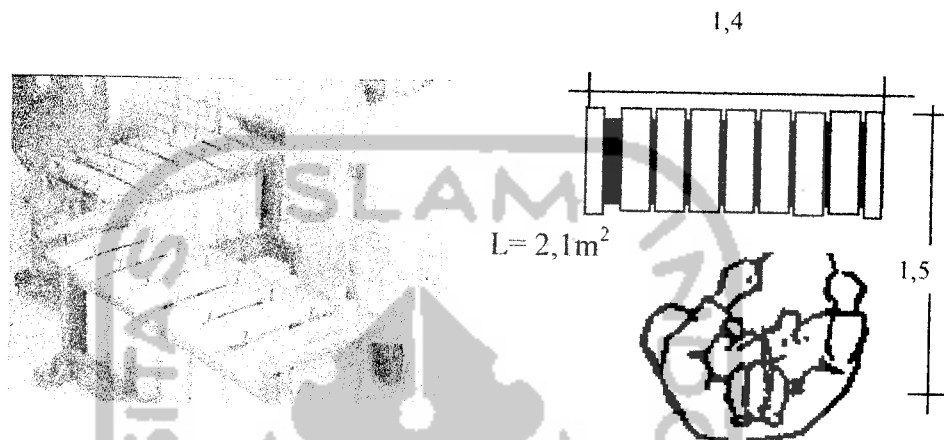
Gambar 4 : Saron
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

d) Bonang Penerus.

Merupakan alat musik yang sama dengan bonang barung dengan ukuran ceret yang lebih kecil

e) Slentem.

Lempengan tipis perunggu yang ditutupkan diatas ruang resonansi bambu, dipukul dengan sebuah lingkaran berbantal diujung disebuah tongkat. Frekuensi ± 400 Hz



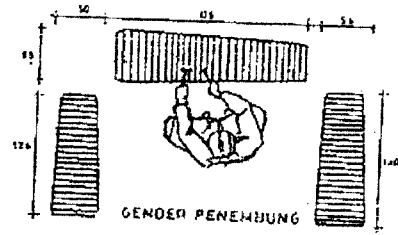
Gambar 5 : Slentem
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

f) Gender.

Sejenis dengan slentem dengan lebih banyak kunci-kunci perunggu dan ruang bambu lebih kecil, dipukul dengan 2 lingkaran berbantal berbentuk bola.

g) Gambang.

Batangan-batangan kayu diletakkan diatas sebuah kerangka kayu dipukul dengan 2 tongkat dari tanduk kerbau, diujungnya terdapat sebuah lingkaran berbantalam kecil. Karakter dari gambang merupakan pengiring dengan frekuensi ± 395 H

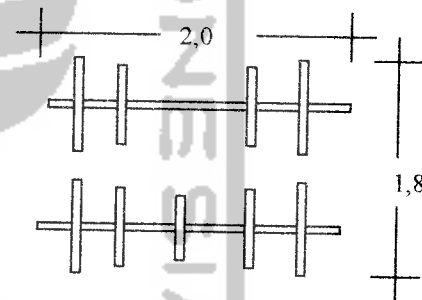


$$L = 415 \text{ m}^2$$

Gambar 6: Gambang
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

h) Gong.

Setiap rangkaian slendro dan pelog mempunyai 3 gong, 2 gong besar (gong ageng) dan satu gong suwukan kira-kira 90 cm, dibuat dari perunggu, diletakkan pada sebuah kerangka kayu, alat ini menandai pada bagian akhir dari sebuah alunan musiknya. Frekuensi dari gong berkisar antara 65 - 450 Hz.



$$L = 3,6 \text{ m}^2$$

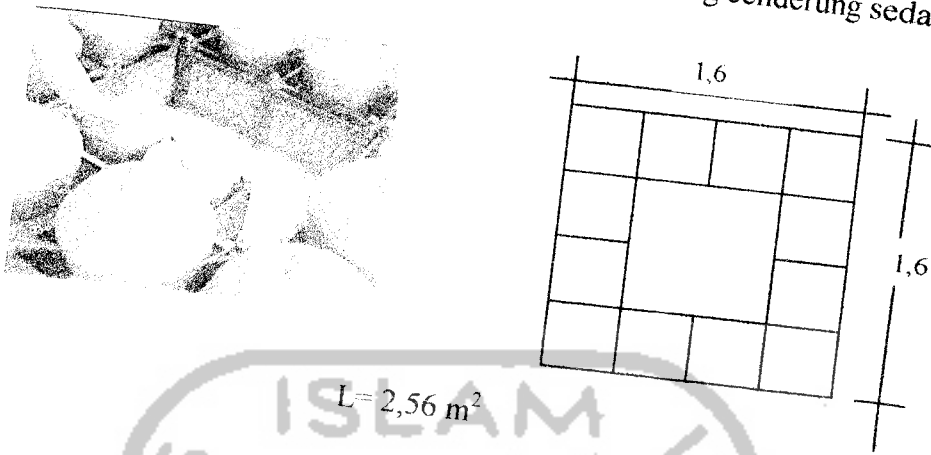
Gambar 7: Gong
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

i) Kempul.

Gong yang lebih kecil menandai bagian yang lebih kecil pada tiap slendro dan pelog. Terdapat 6 dan 10 kembangan.

j) Kenong.

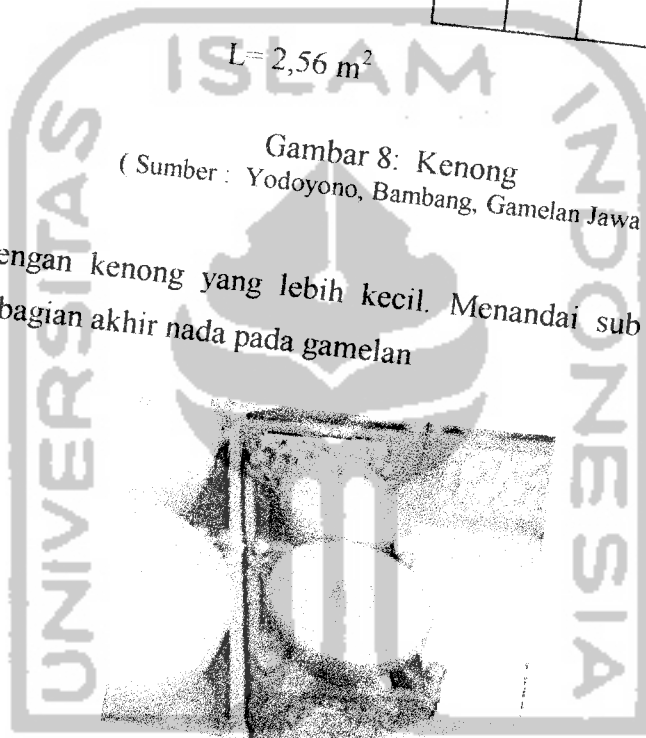
Gong yang lebih kecil diletakkan secara mendatar di atas tali bersilang didalam sebuah kerangka kayu. Satu set komplet kenong pada tiap slendro dan pelog terdiri dari 10 kenong. Frekuensi dari kenong cenderung sedang.



Gambar 8: Kenong
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

k) Ketug.

Sejenis dengan kenong yang lebih kecil. Menandai sub divisi dari suatu rangkaian bagian akhir nada pada gamelan



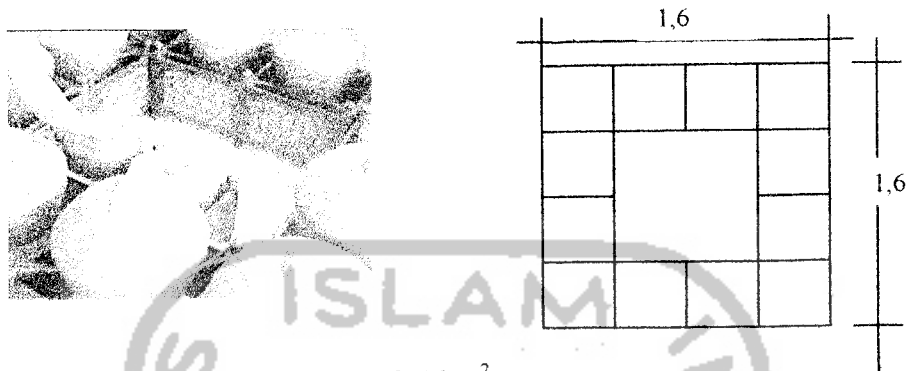
Gambar 9: Ketug
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

l) Clempung.

Sebuah instrumen tali, setiap rangkaian slendro dan pelog membutuhkan sebuah cemplung. Karakter suara tergolong kecil dan memiliki frekuensi ± 440 Hz

j) Kenong.

Gong yang lebih kecil diletakkan secara mendatar di atas tali bersilang didalam sebuah kerangka kayu. Satu set komplet kenong pada tiap slendro dan pelog terdiri dari 10 kenong. Frekuensi dari kenong cenderung sedang.



Gambar 8: Kenong
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

k) Ketug.

Sejenis dengan kenong yang lebih kecil. Menandai sub divisi dari suatu rangkaian bagian akhir nada pada gamelan



Gambar 9: Ketug
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

l) Clempung.

Sebuah instrumen tali, setiap rangkaian slendro dan pelog membutuhkan sebuah cemplung. Karakter suara tergolong kecil dan memiliki frekuensi ± 440 Hz

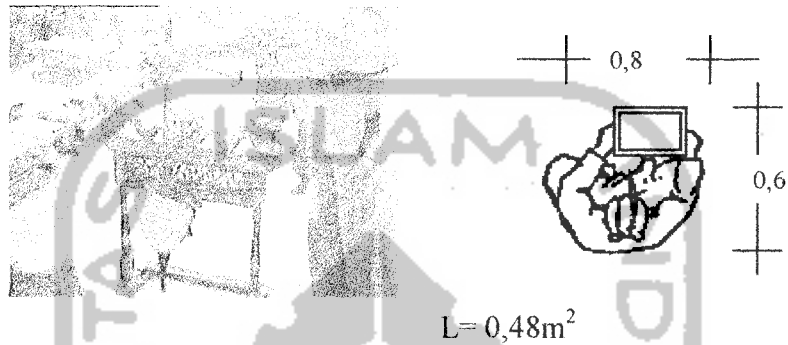
m) Siter

Cemplung dengan ukuran yang lebih kecil setiap slendro dan pelog membutuhkan satu siter.

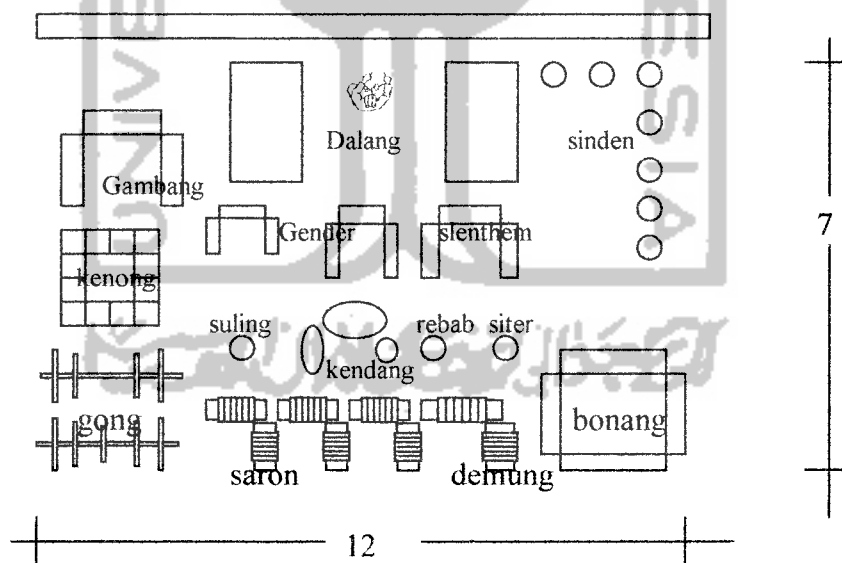
n) Rebab

Sebuah instrumen tali yang cara menggunakannya dengan digesek.

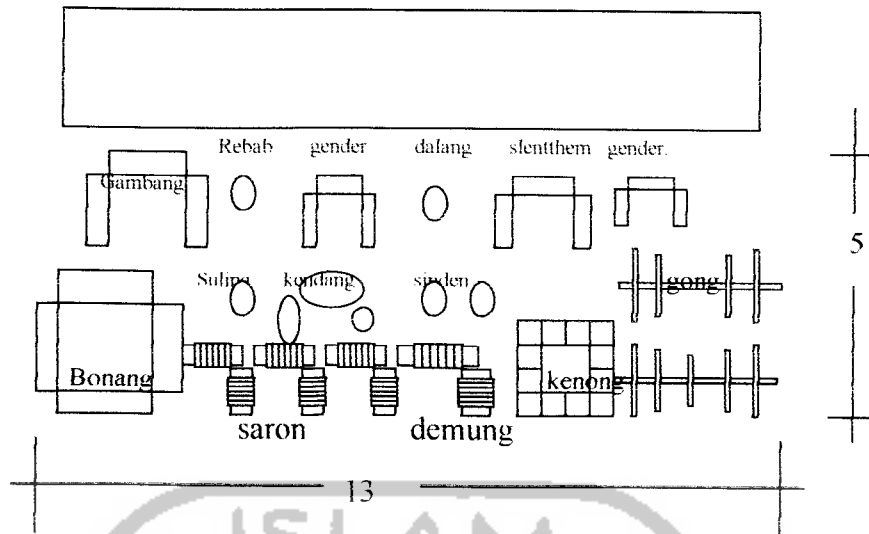
Merupakan melodi dalam Gamelan. Karakter dari sebuah rebab sangat lembut, mempunyai frekuensi suara 200 - 400 Hz.



Gambar 10: Rebab
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)



Gambar 11: Layout Gamelan Wayang Kulit
Sumber: (Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)



Gambar 12: Layout Gamelan Kethoprak
Sumber: (Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)

2.1.5.2. Kesenian Pertunjukan

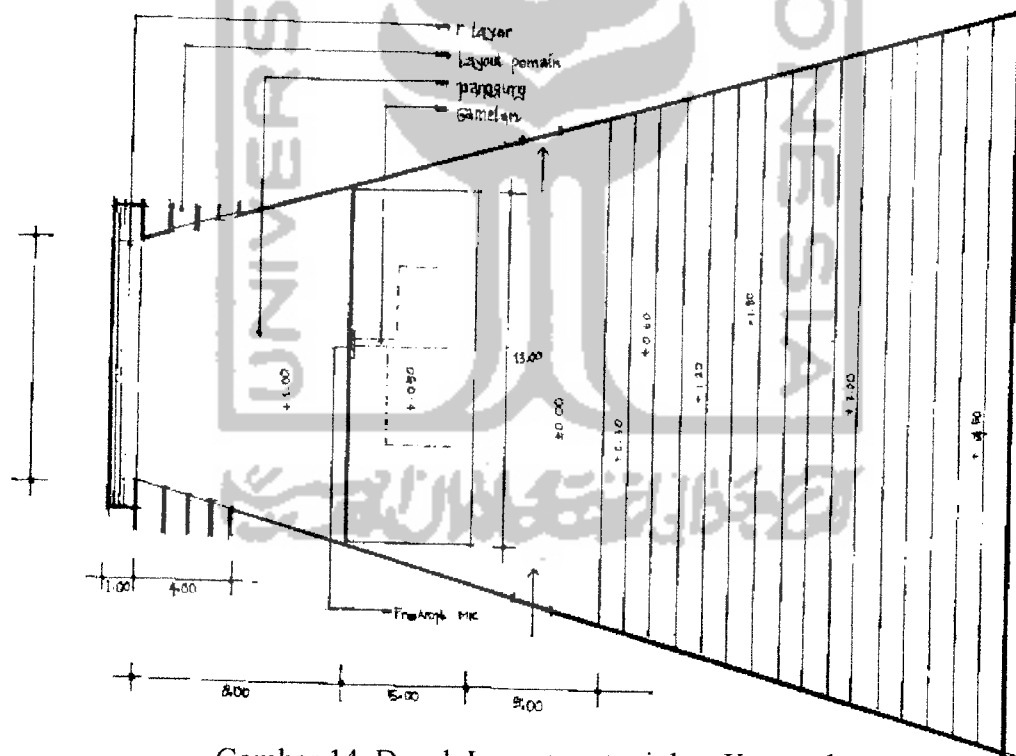
Karena Gedung Kesenian Tradisional Surakarta ini berada di kota Surakarta maka, jenis kesenian-kesenian yang nantinya akan diwadahi merupakan kesenian tradisional daerah Surakarta. Dari banyaknya kesenian tradisional yang ada di kota Surakarta dipilih kesenian tradisional yang sangat menonjol dikota Surakarta yaitu :

a) Kesenian Kethoprak.

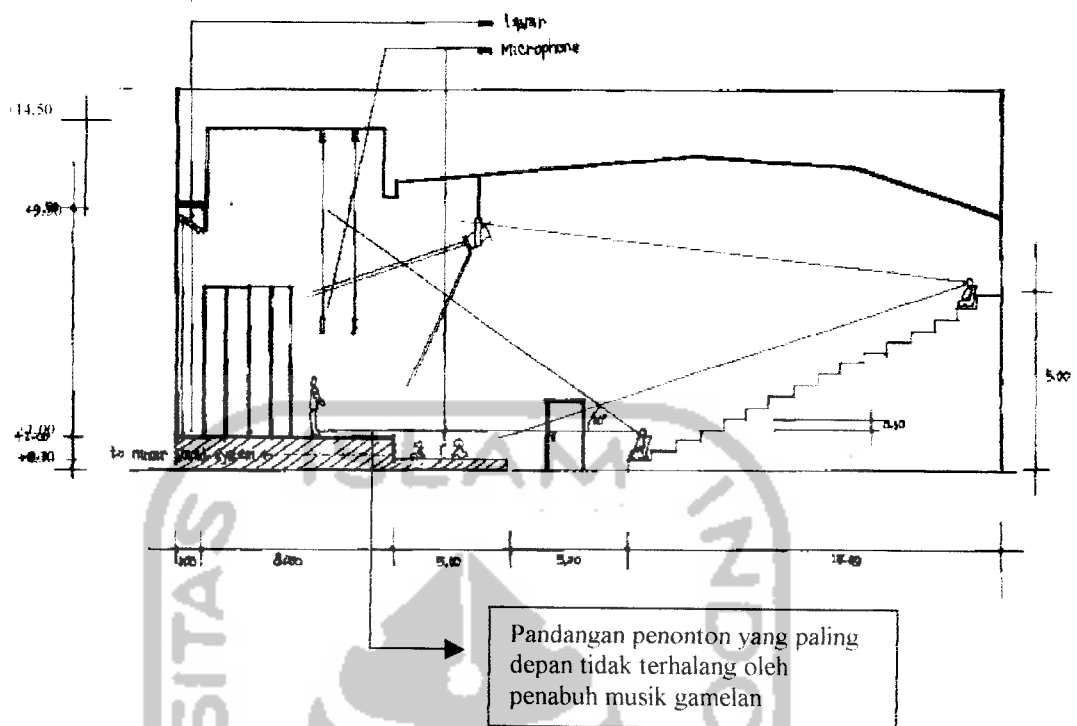
Kesenian ini merupakan kesenian yang bersifat drama kolosal yang mempunyai cerita sejarah pada sebuah kerajaan pada jaman dahulu. Kesenian ini mempunyai banyak pemain, setiap pertunjukan menampilkan 30-40 orang. seperti halnya drama pertunjukan ini murni menggunakan aktivitas manusia dengan percakapan-percakapan yang biasanya menggunakan bahasa Jawa. Selain percakapan aktivitas perkelahian dan tarian juga terdapat pada kesenian ini. Selain aktivitas juga pertunjukan diiringi dengan iringan musik. Musik yang digunakan adalah musik tradisional yaitu Musik Karawitan.



Gambar 13: Pertunjukan Kethoprak
(Sumber : Analisa Penulis)

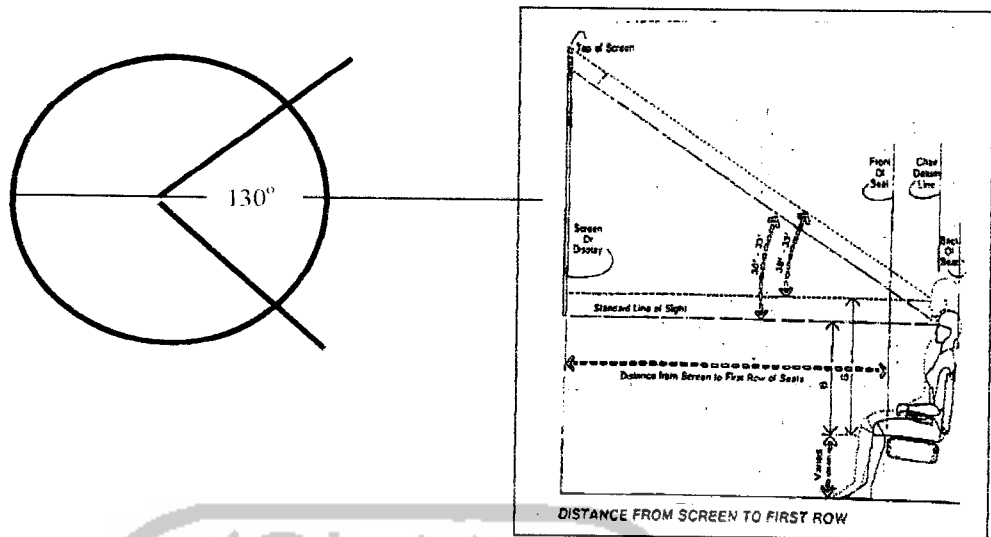


Gambar 14: Denah Layout pertunjukan Kethoprak
(Sumber : Analisa)



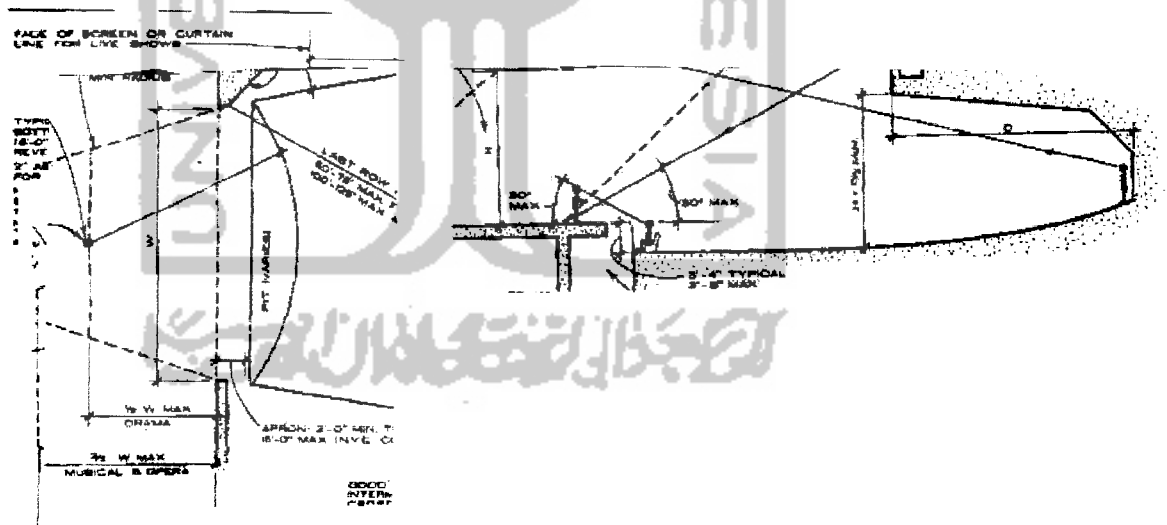
Gambar 15: Potongan Layout pertunjukan Ketoprak
(Sumber : Analisa)

Pada pertunjukan kesenian Kethoprak ini hal yang perlu kita perhatikan adalah panggung yang digunakan adalah model dengan Pandangan satu arah (Proscenium). Perilaku dari pertunjukan kethoprak semua lahan yang disediakan (panggung) dipergunakan secara maksimal



Gambar 16: View ke Panggung
 (Sumber : Analisa Penulis, Data Arsitek dan Joseph Dechiara)

Pandangan dari penonton tidak boleh terhalang harus dapat menjangkau segala sudut dari panggung. Radius pandangan mata manusia adalah 60° sedangkan radius rentang daerah pertunjukan adalah 130° .



Gambar 17: Standard untuk Panggung
 (Sumber : Ramsey, Architecture Grafik Standard, the american institute of architecture)

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tinggi standard panggung memiliki tinggi 3 - 4 ft (\pm 90 - 120Cm). Untuk area pertunjukan menggunakan acuan pada lebar dari panggung yaitu untuk pertunjukan yang menggunakan musik seperti $\frac{2}{3}$ x lebar panggung sedangkan area untuk akting drama adalah $\frac{1}{2}$ x lebar panggung. Pada bagian belakang yang digunakan untuk meletakkan layar memiliki lebar 10-15 Cm (untuk setiap satu layar)

Untuk indera pendengaran, musik yang disuguhkan adalah musik Tradisional yaitu musik Karawitan, yang harus mampu pula ditangkap oleh penonton dengan nyaman. Musik gamelan mempunyai frekuensi 291-582 Hz (untuk slendro) dan 299-598 Hz (untuk pelog) sehingga memerlukan desain pemantulan bunyi supaya tidak terdapat cacat bunyi yang akan mengganggu kenyamanan audio bagi penonton. Pada saat perang musik Gamelan sangat dominan sedangkan pada saat percakapan musik Gamelan berfungsi sebagai pengiring saja

b) Kesenian Tari

Kesenian ini merupakan aktivitas gerak dari manusia, seperti halnya pantomim tetapi gerakan-gerakan dari sang penari diiringi dengan alunan musik Tradisional yaitu musik Karawitan. Gerakan dari penari harus senada atau seirama dengan alunan musiknya.

Pada kesenian Tari faktor kenyamanan visual lebih diutamakan dari pada faktor kenyamanan audio tetapi keduanya harus saling mendukung. Lemah gemulai gerakan para penari harus mampu diwadahi. Biasanya sebuah tarian ada yang merupakan tarian singel (satu orang) dan ada juga yang serempak, biasanya yang serempak menampilkan 6-8 penari. Sehingga perlu diperhatikan kapasitas panggung pertunjukan. Gerakan dari sekelompok penari dibedakan:¹⁴

- a) Gerakan bersambung dan berurutan, duduk, jongkok dan kemudian berdiri.

¹⁴ Sachruddin, 1996, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII, "Gedung Pentas Seni".

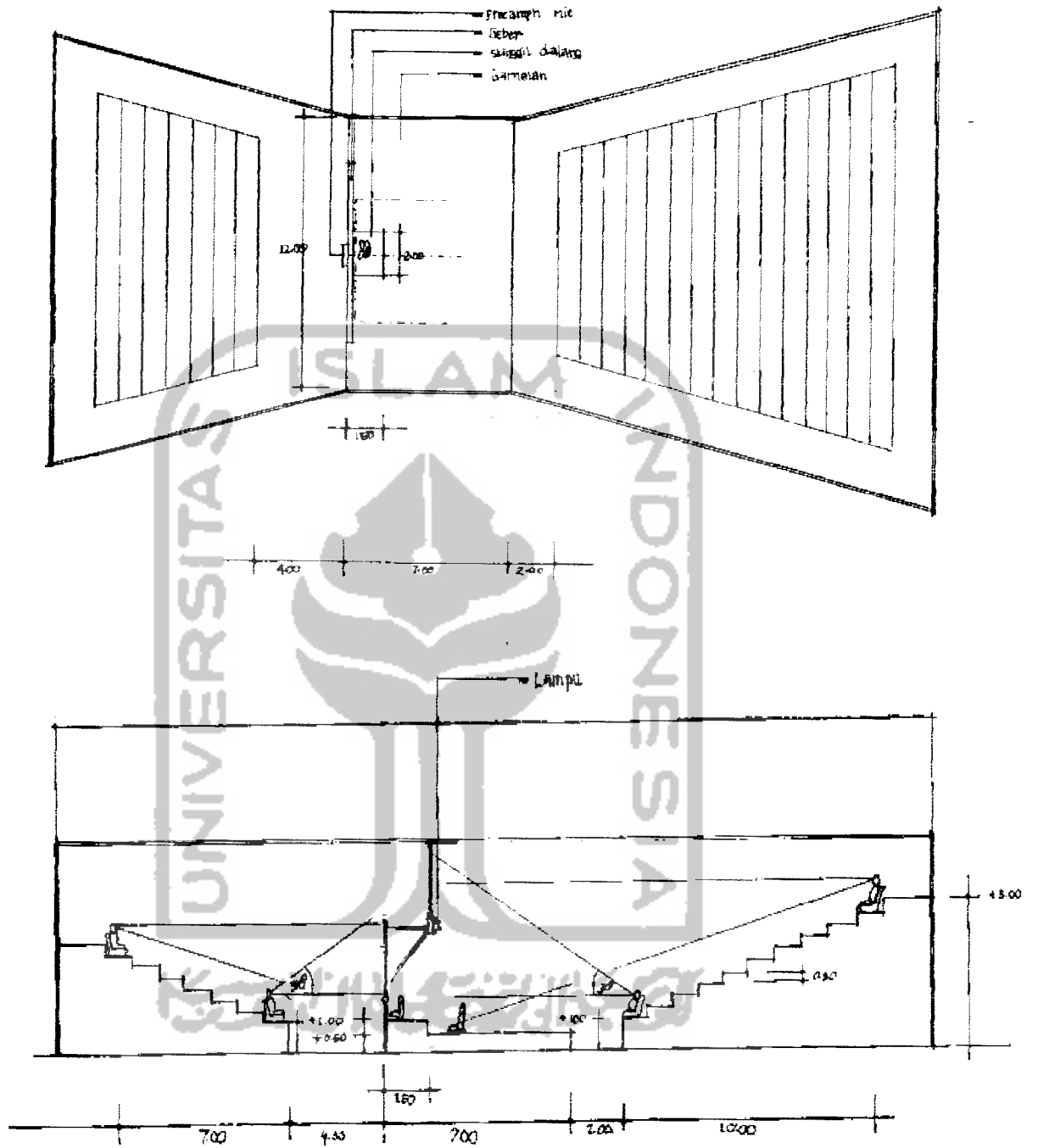
b) Gerakan ditempat dan berjalan, kedepan, kesamping kanan atau kiri, serong dan berputar

c) Gerak putis-putus simetris dan asimetris (menentu dan tidak menentu)

Pada dasarnya pertunjukan kesenian tari tidak mempunyai panggung ketentuan panggung yang khusus, karena pertunjukan tari tersebut sangat fleksibel yang mampu digelar dalam bentuk apapun. Sehingga dalam hal ini bentuk panggung untuk kesenian tari mengacu pada bentuk panggung pada kesenian ketoprak.

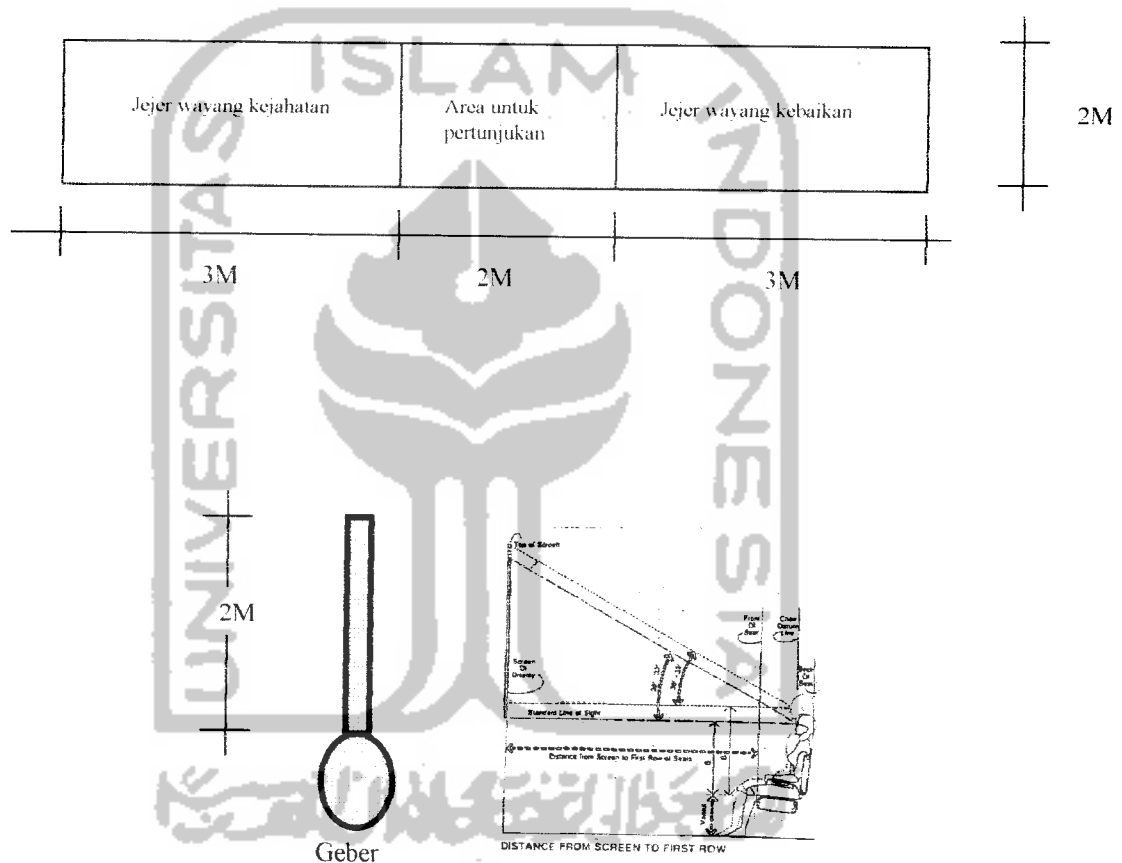
c) Kesenian Wayang Kulit.

Kesenian ini menggunakan media tertentu yaitu wayang yang terbuat dari kulit sapi yang kemudian dibentuk menyerupai manusia (dibuat seperti boneka manusia). Wayang kulit ini cenderung bersifat dua dimensional karena hanya terbuat dari kulit tipis. Pertunjukan wayang kulit dilakukan dengan bantuan satu orang dalang yang bertugas menggerakkan wayang tersebut. Pertunjukan dilakukan pada sebuah kain putih yang digunakan sebagai layar yang biasa disebut *Geber*. Pertunjukan menggunakan lampu sorot yang diarahkan pada layar, guna menghasilkan bayangan. Pertunjukan seperti halnya kethoprak menggunakan cerita, yang biasanya mengambil dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Dan juga pertunjukan diiringi dengan musik tradisional jawa yaitu musik Karawitan.



Gambar 18 : Bentuk Panggung Wayang Kulit
(Sumber : analisa)

Pada kesenian wayang kulit, berbeda dengan kesenian lainnya. Perbedaan terdapat pada faktor view yaitu wayang kulit ini karena merupakan pertunjukan yang bisa dikatakan bersifat dua dimensi maka dia mempunyai view dua arah, penonton dapat menikmati pertunjukan dari kesenian wayang kulit ini dari arah depan dan dari arah belakang. Geber (layar) digunakan terbuat dari kain putih kemudian disinari dengan lampu sehingga tercipta bayangan yang dapat dinikmati dari sisi belakang. Untuk pandangan normal mata manusia mempunyai radius penglihatan 60

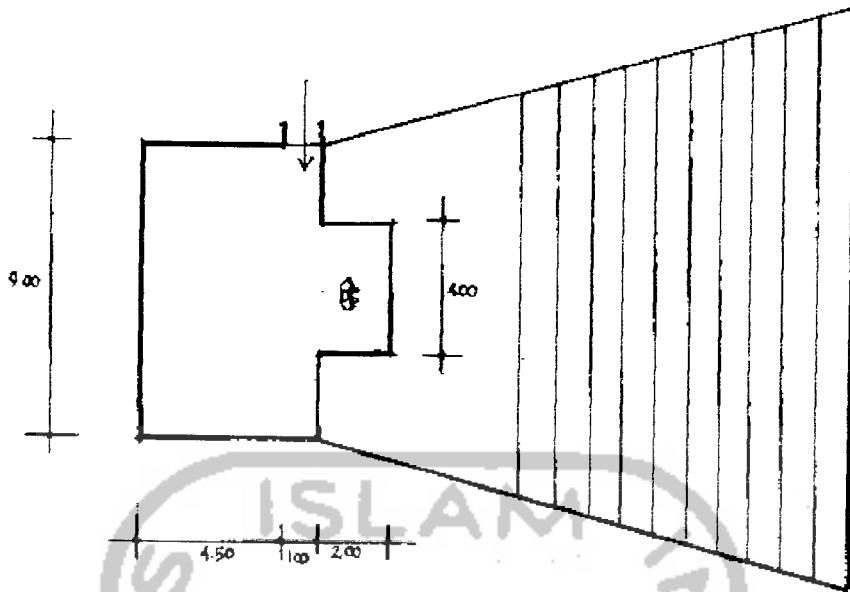


Gambar 19: Geber Wayang Kulit
(Sumber : Pengukuran secara langsung, 2002)

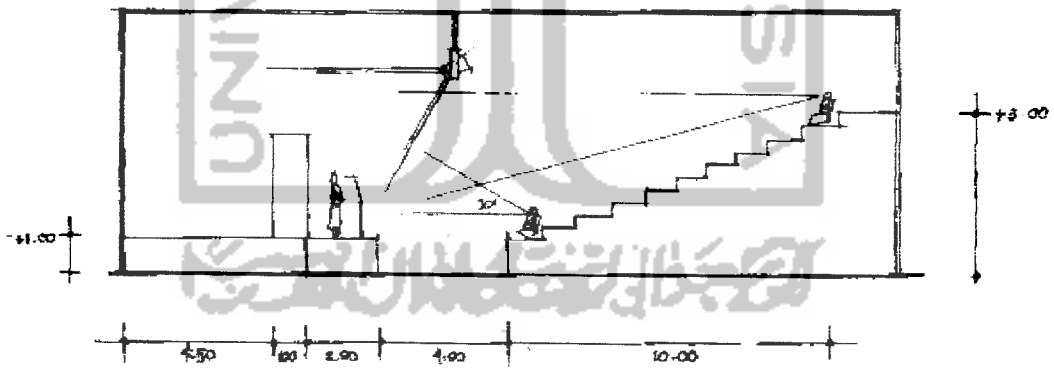
Untuk Kesenian Wayang Kulit ini sebagai pengiring menggunakan alunan musik Karawitan yang komplit.

d) Kesenian Keroncong Campursari.

Kesenian keroncong merupakan kesenian tradisional yang muncul karena hasil perkembangan dari kesenian budaya. Ini merupakan sejenis alunan musik yang menjadi jenis musik yang diberinama irama keroncong. Seperti halnya dengan proses terjadinya, elemen alat musik keroncong berasal dari alat musik barat tapi karena mengalami perkembangan sehingga ada sebagian elemen alat musik tersebut, mengalami perubahan baik yang berupa cara memunyikan atau bentuknya mengalami perubahan. Seiring dengan perkembangan musik tersebut alat musik tradisional jawa masuk dalam kesenian keroncong yang sekarang terkenal dengan Keroncong Campursari. Dengan masuknya alat musik tradisional jawa maka terjadi pula perubahan dalam hal lagu yang dibawakan. Lagu untuk keroncong biasa disebut *langgam*. Untuk keroncong campursari biasanya memainkan lagu tradisional jawa yang disebut *Tembang* (Langgam jawa). Seiring dengan perkembangan jaman pada saat ini alat musik musik elektronik juga dimasukkan yaitu bass elektronik dan argan.



Gambar 20: Panggung Kesenian Keroncong Campursari
(Sumber : analisa Penulis)



Gambar 21: Potongan Panggung Kesenian Keroncong Campursari
(Sumber : analisa Penulis)

Alat musik Keroncong Campursari yang dipergunakan merupakan campuran antara alat musik akustik utama (biola, gitar, cak, cuk, bass gembung, cello, Flute), alat musik Jawa (kendang, saron, Bonang, dll) dan alat musik modern (Keyboard, dram). Musik Keroncong Campursari lebih mengutamakan keharmonisan seperti halnya musik Pop pada kesenian Modern semua peralatan dimainkan dengan kapasitas yang seimbang, faktor vokal menentukan karakter dari tembang yang dimainkan, frekuensi dari seorang penyanyi, untuk penyanyi Pria $\pm 100 - 8000$ Hz dan untuk wanita $\pm 200 - 8400$ Hz.

Alat musik yang dipergunakan pada Kesenian Keroncong Campursari adalah.¹⁵

1. Gitar

Mempunyai karakter suara yang kecil dan mempunyai nada-nada atas dengan frekuensi sebesar ± 440 Hz

2. Cello

Mempunyai karakter bersuara rendah yang berfungsi sebagai penyelaras irama dari musik. Mempunyai frekuensi $\pm 60 - 600$ Hz

3. Cak

Alat ini bentuknya seperti gitar tetapi berukuran kecil dengan memiliki nada sedang.

4. Cuk

Alat ini seperti cak tetapi memiliki suara nada yang tinggi

5. Bass

Mempunyai nada-nada rendah dengan frekuensi nada $\pm 63 - 750$ Hz

¹⁵ Doelle, 1986, Leslie, Akustik Lingkaran, Erlangga

6. Biola

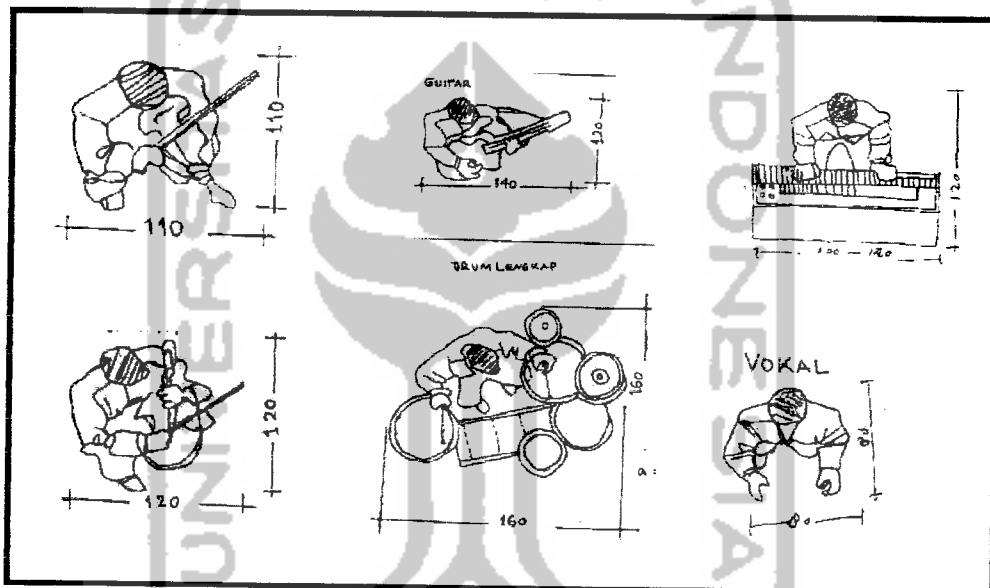
Mempunyai karakter suara sedang dengan suara yang lembut berfungsi sebagai melodi dalam musik keroncong. Frekuensi dari biola adalah $\pm 200 - 400$ Hz

7. Keyboard (organ)

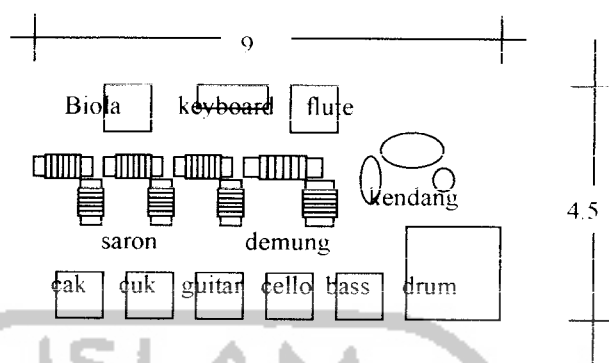
Alat musik ini merupakan alat musik modern yang memiliki banyak oktaf dengan frekuensi $\pm 20 - 4000$ Hz

8. Flute

Alat musik ini berkarakter lembut dengan nada sedang. Frekuensi $\pm 250 - 2000$ Hz



Gambar 22: Alat Musik Keroncong Campursari
(Sumber : Yodoyono, Bambang, Gamelan Jawa)



Gambar 23: Layout Alat Musik Keroncong Campursari
(Sumber : analisa penulis)

Alunan musik Keroncong Campursari cenderung berfrekuensi sedang, untuk itu alat musik Tradisional yang memungkinkan untuk bisa dimainkan kedalam musik Keroncong Campursari mempunyai Frekuensi yang sedang pula begitu juga dengan alat musik modern.

2.2. Persoalan-persoalan

Seperti pada uraian diatas bahwa setiap pertunjukan kesenian mempunyai tuntutan perilaku audiovisual yang berbeda seperti bentuk panggung pada wayang kulit (**view dua arah**) berbeda dengan yang lainnya (**satu arah**), jenis musik pada kesenian Keroncong Campursari berbeda dengan yang lainnya. Karater musik akustik gamelan mempunyai frekuensi sedang yaitu ± 421 Hz. Kualitas suara yang diutamakan untuk sebuah musik akustik gamelan adalah **dengung** yang mempunyai durasi **1,1 detik**

Disamping kenyamanan audivisual yang berada di dalam ruangan, kenyamanan yang berada pada bagian luar bangunan juga harus diperhitungkan karena akan berpengaruh pada kenyamanan audiovisual dalam ruangan. Bangunan terletak pada pusat kota yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi maka kenyamanan audiovisual yang perlu di selesaikan adalah masalah kebisingan serta view ke bangunan.

Persoalan-persoalan yang nantinya akan diselesaikan pada Bab selanjutnya adalah masalah kenyamanan Audiovisual pada ruang pertunjukan. Pada kenyamanan visual bagaimana mendapatkan jarak pandang yang ideal untuk dapat merasakan kenyamanan visual, untuk kenyamanan audio bagaimana mewujudkan bunyi dengung yang sesuai dengan karakteristik dari audio musik gamelan dan keroncong campursari. Semua pertunjukan diwadahi dalam satu ruangan sehingga tercipta fleksibilitas audiovisual. kenyamanan audiovisual sangat dipengaruhi oleh bentuk komponen-komponen desain yaitu :

1. Elemen Ruang

Bagaimanan menentukan jenis elemen ruang (bahan bangunan) yang sesuai dengan masing-masing karakter dari kesenian tradisional yang diwadahi untuk menciptakan kenyamanan audiovisual yang diharapkan, diantaranya memilih bahan peredam suara yang keluar dari alunan musik kesenian yang ada. Bahan peredam suara harus sesuai dengan karakteristik musik gamelan dan keroncong campursari. Seperti bunyi dengung yang nantinya menjadi targetnya.

2. Bentuk Ruang

Bagaimanan memilih bentuk dari ruang pertunjukan yang nantinya akan dapat memberikan efek pantul suara yang dapat menghasilkan bunyi dengung serta bentuk ruangan yang dapat memberikan fleksibilitas bentuk panggung .

3. Pola Penataan Tempat Duduk

Bagaimana memilih pola-pola dari penataan empat duduk sehingga para pengunjung dapat menangkap semua aktivitas pertunjukan

4. Bentuk Panggung

Bagaimana menentukan bentuk panggung yang fleksibel pada ruang pertunjukan untuk dapat mewadahi semua aktivitas dari kesenian tradisional dimana bentuk dasar dari panggung kesenian yang nantinya diwadahi berbeda.